



Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

Kuasa di Tangan Penguasa yang Benar

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1075/1248

2 Oktober 2022

1 Raja-raja 12:1-24.

Transisi kekuasaan merupakan sebuah proses yang seringkali menjadi krusial di dalam sejarah bangsa-bangsa. Ada masanya transisi kekuasaan suatu bangsa berjalan mulus, sehingga bangsa itu bisa maju lagi ke depan. Tetapi juga ada kalanya transisi kekuasaan ditandai dengan kekerasan yang terjadi pertumpahan darah dalam perang saudara yang tidak habis-habisnya, yang akhirnya menghentikan kemajuan satu bangsa. Bahkan ada yang menghentikan keberadaan dari bangsa itu. Di dalam Lukas 22:27 kita menemukan ada satu kalimat yang paling radikal di antara semua kalimat yang berkenaan dengan kekuasaan. Yesus memulai revolusi berkenaan dengan kekuasaan. Yaitu bagaimana memaknai kekuasaan yang ada di dalam tangan kita seharusnya. Di Lukas 22 Yesus memproklamasikan satu kalimat dengan mengatakan, "Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai seorang pelayan." Melalui kalimat proklamasi ini Yesus mengubah seluruh paradigma tentang kekuasaan. Yesus memberikan kepada kita satu prinsip penting, seseorang yang agung dan seseorang yang memiliki kuasa besar, adalah orang yang tahu bagaimana menggunakan kekuasaannya, tidak untuk diri, tetapi memakai kekuasaannya untuk orang lain dan untuk kebaikan orang lain. Dalam tatanan sejarah baik filsafat maupun politik tidak ada kalimat lebih radikal dari kalimat Yesus berkenaan dengan kekuasaan. Sesuatu yang bertolak belakang dengan natur manusia yang cenderung untuk menguasai kekuasaan untuk diri. Yesus bukan hanya mengucapkan kalimat itu, tetapi Yesus menjalankan. Kalau saudara perhatikan sejarah politik bangsa-bangsa hari ini, betapa mengerikannya ketika kekuasaan itu dipakai dengan cara yang salah. Contohnya kasus *bully* di sekolah, sekelompok orang yang menganggap diri mempunyai kuasa yang lebih, menindas murid yang lain. Untuk menunjukkan bahwa dia memiliki kuasa menaklukkan orang lain, dia mempermainkan hidup orang lain. Kita juga bisa lihat di dalam tatanan lebih besar ketika para diktator memainkan kuasa politik untuk melayani diri sendiri, bukan melayani rakyat. Betapa menakutkannya ketika seseorang yang mempunyai kekuasaan, mempunyai posisi yang kuat, entah itu melalui kekayaan, status, popularitas, ataupun otoritas yang dimiliki, tapi tidak memakai itu semua, untuk melayani orang lain.

Dalam 1 Raja-raja 12 kita melihat bagaimana kuasa itu jatuh di tangan orang yang selayaknya tidak memiliki kuasa. Secara kasat mata dipaparkan di hadapan kita setelah kematian raja Salomo, Rehabeam anaknya naik

takhta menggantikan dia (1 Raja-raja 11:43). Tetapi kita juga melihat, setelah Rehabeam naik takhta justru malapetaka yang terjadi. Oleh karena kekuasaan diturunkan kepada tangan yang tidak sepatutnya menerima kuasa itu, maka kisah ini menjadi sangat kompleks. Saya mengajak kita mengeksplorasi 4 poin besar di dalam bagian ini. Poin pertama kita akan eksplorasi tentang kuasa yang memiliki persoalan. Yang kedua kita akan lihat bagaimana orang yang mencari kebijaksanaan berkenaan dengan kuasa. Yang ketiga kita akan lihat bagaimana kuasa di tangan orang yang bodoh. Yang keempat kita lihat bagaimanapun pada akhirnya seorang yang bodoh jikalau memiliki kuasa, tetapi pada akhirnya firman Tuhan yang akan digenapinya. Bagaimana kehendak dan firman Tuhan akan digenapi justru melalui orang-orang bodoh yang memiliki kuasa tadi.

Kita akan eksplorasi di dalam bagian pertama yang besar, yaitu bagaimana kuasa yang bermasalah. Memerintah sebagai raja adalah sesuatu yang relatif baru bagi Israel pada saat itu. Mulai dari Saul, Daud sampai Salomo. Misalnya kita lihat raja Saul. Sekalipun dia telah dipilih oleh Tuhan, diurapi oleh Tuhan melalui nabi Samuel, pada akhirnya Saul sendiri ditolak oleh Tuhan. Saudara bisa baca itu dalam 1 Samuel 13:14, 15:23,26, 28:16-19. Kita melihat transisi dari Saul itu menjadi begitu kompleks dan begitu problematik. Demikian juga kita melihat, ketika transisi kekuasaan dari Daud kepada Salomo, juga tidak kalah banyak persoalan di tengah-tengahnya. Kita barangkali beranggapan seharusnya yang menjadi raja menggantikan Daud adalah Adonia (anak sulungnya). Realitanya yang naik takhta adalah anak bungsu dari Daud yaitu Salomo. Dalam konteks ini kita berasumsi Rehabeam adalah anak sulung dari Salomo yang seharusnya naik takhta, karena tidak ada catatan, yang diberikan kepada kita bahwa anak-anak Salomo yang lain ingin naik takhta. Kita juga tidak melihat adanya intervensi ilahi di dalam proses ini. Tetapi kemudian kita lihat, Rehabeam tidak serta merta menjadi raja Israel. Setelah Salomo mati, maka di ayat 1 dikatakan Rehabeam pergi ke Sikhem. Dalam sejarah raja-raja Israel, tidak ada satupun raja yang naik takhta atau mendapatkan takhta itu oleh karena melalui satu proses kekuasaan yang direbut. Termasuk sekalipun mereka yang sudah dipilih oleh Tuhan. Semua raja-raja Israel yang naik takhta, selalu dimulai oleh penerimaan rakyat terhadap mereka untuk menjadi raja. Kita bisa lihat di dalam bagian ini,

misalnya Saul di dalam 1 Samuel 10:24; 11:15. Kemudian juga Daud di dalam 2 Samuel 2:4, 5:3. Demikian juga dengan Salomo di dalam 1 Raja-raja 1:39. Maka tidak berlebihan kita mengatakan seluruh proses naik takhtanya raja-raja Israel ada dalam kondisi proses demokratis. Impresi pertama kita terhadap proses Rehabeam naik takhta, kita menemukan sesuatu yang sangat positif terhadap Rehabeam. Dikatakan pasal 12:1 Rehabeam pergi ke Sikhem sebab seluruh Israel telah datang ke Sikhem untuk menobatkan dia menjadi raja. Disini kepada kita diberikan catatan bahwa seluruh bangsa atau diwakili oleh seluruh Israel telah datang ke Sikhem. Hal mana ini juga terjadi dengan Daud. Saudara bisa baca dalam 2 Samuel 1:4. Pertanyaan kita mengapa Sikhem? Mengapa begitu penting bagi Rehabeam, begitu Salomo mati, hal pertama yang dia lakukan adalah pergi ke Sikhem.

Ada beberapa catatan penting bagi kita dalam konteks ini. Yang pertama catatan tentang Sikhem adalah sesuatu yang tidak terlalu positif. Sikhem mengingatkan Israel sebuah sejarah yang kelam, yaitu kekejaman yang terjadi. Beberapa tahun sebelumnya ketika Abimelek dinobatkan menjadi raja (Hakim-hakim 9), ada beberapa saudaranya yang keberatan dia menjadi raja, maka kemudian Abimelek mengambil keputusan membunuh 70 saudara-saudaranya, sebuah pembantaian yang menakutkan. Tinggal satu orang Yotham yang melarikan diri, yang kemudian menyampaikan pembantaian itu kepada tua-tua Israel di Sikhem (Hakim-Hakim 9:7-21). Tentu bagian ini menjadi sebuah kritik yang sangat pedas tentang bagaimana kekuasaan itu dipakai dengan jalan kekerasan. Ini mengingatkan Israel tentang Sikhem. Tetapi juga ada catatan lain tentang Sikhem yang sedikit lebih positif. Yaitu Sikhem adalah tempat di mana Abraham pertama kali menerima janji Tuhan (Kejadian 12:6-7). Sikhem juga menjadi tempat di mana Yakub pertama kali mendirikan mezbah dan memanggil nama Yahweh, Allah-nya Israel (Kejadian 33:18-20). Kemudian kita lihat di Sikhem juga, ketika orang Israel berjanji kepada Tuhan dan melayani Tuhan dan menjadikan Yahweh itu adalah Tuhan mereka (Yoshua 24:18). Karena beberapa catatan sejarah ini dan begitu signifikannya nyalah Sikhem itu, maka Rehabeam pergi menempuh perjalanan paling sedikit 40 mil ke sebelah Utara dari Yerusalem untuk mencapai Sikhem.

Tetapi kita mendengar, bahwa Tuhan telah berfirman di pasal 11, yaitu anak Salomo ini tidak akan naik tahta atas seluruh Israel. Dia hanya akan menjadi raja atas dua suku saja. Saudara bisa membaca ini di pasal 11:13-36. Dan kita juga tahu bahwa kepada kita sudah diberikan catatan bahwa yang akan memerintah seluruh Israel adalah Yerobeam, anak dari Bin Nebat. Yaitu Yerobeam Bin Nebat. Yaitu pasal 11:31. Yerobeam itu adalah orang yang sudah dipaksa oleh

Salomo melarikan diri ke Mesir. Oleh sebab itu ketika berita tentang kematian Salomo keluar, maka rencana untuk mendudukkan Rehabeam menjadi raja ini sampai kepada Yerobeam di Mesir. Yerobeam sama sekali tidak tertarik. Dia tidak ambil inisiatif apapun. Ada kemiripan antara Yerobeam dan Daud yang sudah di urapi oleh Samuel untuk menjadi raja menggantikan Saul. Sekalipun diberitahukan bahwa Tuhan sudah menolak Saul dan telah memilih Daud mengganti Saul, tetapi Daud tidak serta merta tergoda untuk merebut kuasa dan mengambil hak itu. Daud menunggu waktu begitu lama di bawah bayang-bayang ancaman Saul. Ia harus melarikan diri dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menyembunyikan diri. Daud berkali-kali hendak dibunuh oleh Saul. Daud mempunyai kesempatan paling tidak tiga kali untuk membunuh Saul, tetapi Daud tidak pakai kesempatan itu. Daud dengan sikap teguh mengatakan tidak boleh mengganggu orang yang di urapi Tuhan. Sikap menghormati Tuhan, Daud begitu kokoh. Meskipun Daud mengalami penindasan yang tidak kurang beratnya dari Saul. Tetapi Daud tidak tergoda untuk memaknai kesempatan, memaknai kuasanya untuk menindas kembali. Ini sikap Daud yang sangat menghormati Tuhan. Demikian juga dengan Yerobeam ketika dia tahu ketika Rehabeam sudah dinaikkan takhta untuk menggantikan Salomo. Dia memilih untuk tetap tinggal di Mesir. Tetapi, ayat ketiga mencatat, tidak berapa lama kemudian, Yerobeam kemudian dibawa oleh orang-orang Israel bersama-sama untuk menghadiri pertemuan di Sikhem. Dan di dalam pertemuan itu, sekarang Yerobeam menjadi juru bicara daripada rakyat Israel. Kita melihat betapa orang Israel sebetulnya sedang siap datang kepada Rehabeam dengan satu sikap kerelaan untuk melayani Rehabeam sebagai raja. Tetapi sebelum mereka memberikan komitmen mereka untuk melayani Rehabeam sebagai raja, mereka menyerukan segala keluhan mereka yang mereka alami selama ini. Yaitu Salomo telah memberikan beban begitu berat dan ini sesuatu yang tidak mudah untuk mereka tanggung, oleh sebab itu kemudian mereka menginginkan Rehabeam sebagai raja yang baru untuk supaya meringankan beban yang selama ini ditanggung mereka. Kalau saudara telurusi di dalam Alkitab, maka paling tidak ada dua beban yang di tanggungkan oleh Salomo kepada umat Israel. Pertama yaitu berkenaan dengan kerja paksa yang dilakukan oleh Salomo. Yang kedua berkenaan dengan pajak. Saudara bisa baca ini di pasal 4:7-19, pasal 5:13-18, pasal 9:15-23.

Di ayat kelima, ia menjawab mereka "Pergilah sampai usa, kemudian kembalilah kepadaku". Lalu pergilah rakyat itu. Rehabeam terjebak dan tidak sadar atas betapa seriusnya perkara yang diajukan oleh orang Israel kepada dia. Saudara melihat betapa dengan enteng Rehabeam menanggapi keluhan yang disampaikan oleh rakyat Israel kepadanya. Saudara-saudara, seorang pemimpin yang baik adalah seorang

yang suka mendengarkan keluhan orang yang dipimpin. Seorang pemimpin yang terlalu menganggap enteng apa yang dikeluhkan oleh bawahannya, itu bukan pemimpin yang baik. Rehabeam perlu waktu untuk berpikir. Dan sekarang kita lihat, sikap yang diperlihatkan oleh rakyat Israel kepada Rehabeam adalah sikap yang penuh kerendahan hati. Meskipun penderitaan mereka dianggap ringan oleh Rehabeam, beban dan kesulitan mereka tidak dihargai sebagaimana seharusnya. Tetapi rakyat itu mempersiapkan diri untuk menunggu jawaban dari pada Rehabeam. Itulah episode pertama yang kita lihat di dalam bagian ini.

Sekarang kita akan lihat episode yang kedua di dalam bagian ini, yaitu bagaimana orang yang mengejar kuasa itu mencari bijaksana. Di ayat keenam, di dalam terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak terlalu kelihatan, tetapi di dalam bahasa Ibrani, muncul suatu jabatan baru yang sekarang diletakkan kepada Rehabeam. Untuk pertama kali, Rehabeam disebut sebagai raja Rehabeam. Sekalipun dia belum betul-betul menjadi raja atas Israel, paling tidak Rehabeam sudah menjadi raja bagi mereka yang ada di Yerusalem dan di Yudea. Itu sebabnya, dia disebut sebagai raja Rehabeam. Raja Rehabeam kemudian mencari nasehat. Pertama-tama ia mencari nasehat dari orang-orang yang lebih tua. Mereka adalah orang-orang yang sudah berpengalaman melayani baik Daud maupun Salomo. Mereka adalah kelompok orang yang sangat memahami politik, kebijakan negara, dan sangat memahami bagaimana harus menjawab keluhan-keluhan rakyat. Waktu dia bertanya kepada orang-orang tua sebetulnya dia berharap orang-orang tua ini ada bijaksananya Salomo. Tetapi sekarang saudara perhatikan pertanyaan yang diajukan Rehabeam kepada orang-orang tua ini yang menjadi catatan yang sangat dilematis dan ironi. Kita sering beranggapan orang-orang tua itu tidak perlu ditanya lagi. Jaman sudah lewat, jangan cari orang-orang tua. Pikiran mereka sudah kuno, strategi mereka sudah lewat. Bukan cuma berkenaan dengan kehidupan kita bekerja dan berusaha, tetapi juga di dalam konteks kita melayani dan sebagai gereja. Barangkali kita juga akan mengatakan jaman Pak Tong sudah lewat, tidak usah banyak tanya kepada orang-orang tua. Sekarang jaman kita, kita lebih tau bagaimana menjalankan konteks jaman kita. Tetapi hati-hati saudara-saudara, ini yang terjadi dengan Rehabeam. Ketika Rehabeam menganggap orang-orang tua ini sudah lewat masanya, tidak relevan pikiran mereka, tidak kontekstual apa yang mereka ajarkan. Di dalam terjemahan Ibrani, Rehabeam bertanya bagaimana engkau memberi nasehat kepadaku, supaya aku menjawab umat Israel ini. Yang ditanya adalah bagaimana memberi respon terhadap pertanyaan-pertanyaan Israel, bukan konten yang harus dijawab pada orang-orang Israel. Di ayat ketujuh, tua-tua Israel mengatakan apa yang engkau respon hari ini akan mempunyai konsekuensi bagi hari-

hari yang akan datang. Jadi hati-hati dengan keputusan mu. Dan itulah nasehat orang tua. Jangan melalaikan orang tua. Bagi saya pengalaman pelajaran yang paling penting bukan di kelas, bukan baca buku, tetapi kesempatan saya boleh mendengar langsung bijaksana dari orang tua. Orang-orang tua itu memberi nasehat dengan mengatakan jikalau engkau rela menempatkan dirimu di tengah-tengah Israel, menjadi sama dengan mereka, kemudian rela menjadi hamba untuk melayani mereka, maka rakyat akan melayani engkau segala waktu. Jikalau Rehabeam rela untuk melayani, mendengarkan suara rakyat hari ini dan bertindak dengan bijaksana terhadap rakyat, maka seluruh rakyat akan melayani dia di segala waktu. Tetapi ia mengabaikan nasehat yang diberikan para tua-tua itu. Bagi Rehabeam sudah tidak kontekstual. Bukan itu yang penting sekarang, jaman sudah lewat, caranya Salomo sudah tidak works. Sekarang jaman baru, strategi baru, konteks baru, kita harus pakai cara-cara yang lebih sesuai dengan kondisi kita sekarang. Saudara seringkali kita juga mungkin beranggapan mengapa kita harus bolak-balik ingat lagi bagaimana GRIL dimulai. Kita mungkin juga merasa bosan berulang-ulang mendengar bagaimana ketika Pdt. Stephen Tong berulang membagikan visi bagaimana gerakan ini dimulai. Saudara mungkin menganggap itu tidak penting, tidak cocok, tidak sesuai lagi dengan jaman kita sekarang. Kita mungkin menganggap kita lebih tahu bagaimana memegang pelayanan kita ke depan. Rehabeam menolak nasehat orang-orang tua. Lalu dia mencari nasehat dari orang-orang muda. Karena bagi Rehabeam lebih relevan. Orang-orang yang hidup sejaman dengan dia, yang tumbuh besar dengan dia, mengalami pergumulan yang sama dengan dia, lebih tahu bagaimana menjawab sesuai dengan tuntutan jaman. Sebetulnya apa yang dilakukan oleh Rehabeam di dalam bagian ini adalah sebuah kebodohan. Dia ialah untuk mencari nasehat kepada orang yang belum pengalaman. Membuang pengalaman yang berharga yang sudah dijalani oleh orang-orang tua pada masa sebelumnya.

Sekarang kita menemukan ada kontras antara orang-orang tua dan orang-orang muda yang memberi nasehat kepada Rehabeam. Rehabeam beranggapan sekarang jaman baru sudah tiba. Generasi baru sudah muncul untuk memerintah dan memegang kuasa di Yerusalem. Barangkali orang-orang muda ini adalah orang-orang yang sama sekali tidak tahu sejarah masa lalu, mereka sama sekali belum berpengalaman mengatur sebuah bangsa yang besar. Hati-hati saudara-saudara waktu saudara bicara relevansi. Sekarang perhatikan di ayat 9. Di ayat 9 dia tanya bagaimana dan apa yang saya harus jawab kepada orang-orang Israel. Tidak pernah ada tradisi rakyat bisa tuntutan supaya raja meringankan beban kepada mereka. Keputusan bukan di tangan rakyat, tetapi di tangan raja. Seorang raja mempunyai kuasa yang absolut. Jadi kalau raja ingin menentukan A atau B itu

haknya raja. Tidak seperti tua-tua Israel yang memberi nasehat kepada Rehabeam, orang-orang muda itu menarik satu kesimpulan berdasarkan kecerdasan dan pengalaman orang-orang muda. Menarik, apa yang disarankan oleh orang-orang muda adalah sesuatu yang sangat kasar dan sangat bodoh. Saudara perhatikan ada empat hal yang diberikan orang-orang muda kepada Rehabeam. Atas permintaan rakyat Israel, orang-orang muda ini mengatakan mereka akan menyusun pidato yang tinggal dibacakan kepada orang Israel. Apa yang disampaikan oleh Rehabeam di sini paling tidak ada empat hal. Yang pertama, kalimat yang dipakai adalah kalimat yang sangat-sangat kasar. Mari kita perhatikan sekarang di ayat 10 dan 11. Lalu orang-orang muda yang sebaya dengan dia berkata, beginilah harus kau katakan kepada rakyat yang telah berkata kepadamu, ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, tetapi engkau ini berilah keringanan kepada kami. Beginilah harus kau katakan kepada mereka, kelingkingku lebih besar dari pinggang ayahku. Di dalam bahasa Ibrani kata kelingkingku itu, sebetulnya berkenaan dengan satu istilah yang sangat kasar, yaitu dikaitkan dengan organ laki-laki. Yaitu organ seksual ku lebih besar dari pinggang ayahku. Menunjukkan bahwa betapa kuatnya aku melebihi ayahku. Yang kedua, raja yang muda yang belum pengalaman itu, yang belum mencapai apa-apa itu, membandingkan dirinya dengan ayahnya yang sudah mendapatkan pengakuan internasional. Yang ketiga, kalimat intimidasi ini kepada Israel adalah kalimat tirani yang sebetulnya kalimat semacam ini baru cuma dipakai oleh Firaun. Yang keempat, kalimat semacam ini adalah kalimat bodoh yang menunjukkan sama sekali tidak mempunyai bijaksana. Rehabeam hanya fokus kepada kuasa, bagaimana menegakkan kuasa dirinya sendiri. Bagaimana kuasa dipakai untuk diri sendiri. Bukan dipakai untuk melayani.

Sekarang kita akan melihat poin ketiga. Pada hari lusa, datanglah Yerobeam dan segenap rakyat kepada Rehabeam seperti dijanjikan raja. Mereka datang dengan suatu sikap niat baik, ingin melayani raja Rehabeam. Tapi dia pakai kekuasaannya untuk menindas. Bukan untuk memperdului umat Israel. Tetapi dia memakainya untuk menakut-nakuti Israel. Hati-hati saudara yang suka memakai kekuasaan untuk menakut-nakuti orang. Ini justru akan *trigger* perlawanan dari orang yang engkau layani untuk menolak apa yang kau takut-takuti. Saudara yang suka pakai kekuasaan untuk menguasai orang, untuk mengumpulkan orang, saudara harus hati-hati. Waktu saudara cengkram orang dengan terlalu keras, justru akan memicu perlawanan tidak habis-habisnya. Dan itu adalah sebuah keputusan yang sangat bodoh. Dan itu yang terjadi dengan Rehabeam. Rehabeam tidak mendengarkan suara rakyat. Ayat 15, sangat berbeda saudara-saudara dengan ayahnya Salomo, yang sangat mendengarkan suara rakyat. Dan bahkan Salomo berdoa minta nasehat, minta bijaksana dari Tuhan,

supaya ia mendengarkan suara rakyat. Supaya dia bisa membedakan antara yang baik dan jahat. Itu sebabnya segala kekuasaan, kemuliaan, kerajaan Salomo sekarang jatuh di tangan orang yang bodoh. Rehabeam memakai kuasa untuk melayani diri, dia tidak peduli dengan penderitaan rakyat. Pada akhirnya membawa konsekuensi, segala kemuliaan Salomo selesai.

Poin empat, kita akan melihat bagaimana kuasa yang bodoh ini kemudian pada akhirnya akan menggenapkan firman Tuhan. Setelah Rehabeam tidak peduli akan permintaan orang-orang Israel, maka orang Israel itu kemudian menarik diri. Hati-hati saudara yang memegang kekuasaan, baik di kantor, di keluarga ataupun di dalam pelayanan. Jikalau engkau salah memakai kuasa itu, orang yang kau pimpin mulai menarik diri. Hati-hati anakmu kemudian menjadi pasif. Hati-hati ketika anakmu mengambil posisi menarik diri dan tidak konflik. Jangan pikir saudara menang dalam bagian ini. Ketika orang tarik diri, ini menunjukkan saudara sedang jatuh dan kalah. Kesatuan kerajaan Israel sedang selesai, ditandai ketika orang Israel itu menarik diri dan keluar dari pertemuan itu. Rehabeam masih belum selesai dengan kebodohnya. Saudara pikir waktu berdebat dengan suara lebih keras orang akan takluk kepada engkau? Hati-hati kadang-kadang orang tidak lagi mengeluarkan suara, bukan takut, tetapi orang beranggapan, jikalau engkau ingin menang maka menanglah dan saya akan pergi. Hati-hati juga menghadapi anak-anak milenial sekarang. Hati-hati dengan anak-anak muda, anak-anak *post-modern* sekarang. Menginjili dengan cara menakutkan dengan cara berdebat, untuk membuktikan bahwa kebenaran Kristen lebih dari yang lain, anak-anak milenial mengatakan kalau ingin menang, menanglah engkau, saya akan pergi. Hati-hati dengan cara menakutkan pakai kekerasan. Baik melalui verbal maupun fisik. Rehabeam bukan bertobat, tetapi dia mengambil suatu tindakan lebih provokatif lagi terhadap orang Israel. Kalau orang sudah sampai kepada keyakinan, maka nyawapun mereka akan korbankan demi keyakinan ini. Rehabeam tidak sadar dan kirim Adoram untuk menakut-nakuti umat Israel. Dia masih salah kalkulasi terhadap situasi yang tengah terjadi. Rakyat Israel memberikan reaksi bukan takut, malah melakukan perlawanan. Yaitu merajam batu sampai Adonaram mati. Paling tidak melalui peristiwa ini sedikit terbuka mata Rehabeam. Dengan membiarkan Adoram yang malang itu mati, Rehabeam malah melarikan diri, menyelamatkan nyawanya sendiri, kembali ke Yerusalem. **Hati-hati dengan pemimpin yang suka melarikan diri waktu kesulitan. Hati-hati pemimpin yang suka ambil sesuatu kenikmatan untuk diri sendiri.**

Dalam konteks ini sekali lagi saya ingin kutip beberapa contoh teladan penting dari Pdt. Stephen Tong yang selalu ambil keputusan saat ada kesulitan dan ada situasi yang paling berat, dia akan pikul sendiri. Kami

hamba-hamba Tuhan taat kepada beliau, bukan karena beliau memakai kekerasan dalam memimpin. Tetapi beliau selalu memakai teladan sebagai contoh. Beliau bekerja lebih berat dari siapapun. Setelah melayani di KPIN yang lalu, setibanya di Jakarta meskipun belum makan, karena harus berangkat dari Sampit pagi-pagi sekali, beliau langsung makan cepat-cepat dan menyiapkan persiapan untuk besok. Setelah mendampingi pembuatan maket-maket yang harus ditampilkan di dalam perayaan ulang tahun, jam 7 beliau melatih orchestra sampai jam 11 malam. Saudara-saudara bisa menemukan pemimpin di mana lagi umur 82 kerja begini berat, beberapa hari sebelumnya masih khotbah di KPIN dengan hujan-hujan. Waktu melihat beliau, kita tidak berani mengeluh capai. Kita malu. Kalau kita tidak kerja lebih keras lagi sebagaimana sudah diberikan contoh oleh beliau. Pak Tong adalah seorang pemimpin yang tahu bagaimana memakai kekuasaan, bukan untuk diri, tapi untuk membangun orang lain.

Sekarang kembali kepada bagian firman Tuhan yang sudah kita baca tadi. Rehabeam adalah seorang yang belajar dengan sangat lambat. Setelah dia bisa menyelamatkan diri dan kembali ke Israel. Dia tidak memakai kekuasaannya untuk berubah, tetapi malah memakai kekuasaannya untuk memelihara diri. Ayat 21, Rehabeam tidak sadar sekarang yang dia lawan itu bukan musuh Allah, tetapi yang dia lawan adalah seluruh umat Allah Israel. Dan Rehabeam melawan firman Tuhan yang telah Tuhan sampaikan sebelumnya.

Ayat 22-24, firman Tuhan harus menghentikan Rehabeam. Dan firman Tuhan itu ada tiga poin penting. Rencana Rehabeam itu bukan rencana Allah. Dan oleh karena umat Israel adalah sesama saudara, maka perpisahan sesama saudara itu tidak akan terjadi. Tuhan berkata, "Semua ini terjadi karena Akulah yang menyebabkan ini semua. Akulah yang membuat Rehabeam mengeraskan hatinya, sehingga dia dibuang oleh Tuhan." Sebelum Salomo mati, apa yang Tuhan katakan sekarang dinyatakan oleh Tuhan secara terbuka kepada publik. Itu sebabnya saya ingin tutup khotbah hari ini, kuasa yang jatuh di tangan orang yang tidak layak akan menghancurkan segala sesuatu. Pengharapan apakah yang kita masih punya? Pengharapan apa yang dunia masih bisa harapkan, ketika dunia ini selalu diisi oleh orang-orang yang tidak layak menerima kuasa yang seharusnya. Tetapi ada satu pengharapan yang muncul bagi kita. Yaitu pengharapan yang keluar dari revolusi yang diucapkan Yesus Kristus. Yaitu akan datang seorang raja yang akan menjadi hamba. Seorang raja yang menjadi hamba dan melayani umat-Nya. Yaitu Dia yang akan memakai kuasa untuk melayani. Itu sebabnya kita bisa memandang ke depan, Dia yang datang bukan untuk dilayani, tetapi memakai diri-Nya untuk melayani, bahkan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Dialah pengharapan bagi dunia. Dialah Yesus Kristus yang memakai kuasa-Nya untuk melayani. Itulah kuasa di tangan seorang yang paling layak menerima kuasa. Yesus Kristus Tuhan kita. Amin.